

Sosialisasi Pencegahan Anak Usia Dini: Menciptakan Generasi Gemilang dengan Mengatakan Tidak pada Pernikahan Usia Anak

Satriawan Hernanda^{1*}, Andi Achamd Muzawwir², Masrianti³. Bs Almalia Fitri⁴

¹²³⁴ Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*E-mail: satriawan15092002@gmail.com

Abstract

The socialization activity on preventing early marriage among children at SMK YPLP PGRI 1 Makassar aims to enhance students' understanding of the negative impacts of early marriage, particularly concerning education and welfare. The methods used in this activity include presentations by resource persons, interactive discussions, and ice-breaking sessions that help create a comfortable and engaging learning environment. The results of this activity indicate that students have become more aware of the negative consequences of early marriage and the importance of postponing marriage until they reach an appropriate age. The activity also emphasizes the need for support from various parties, such as the government and educational institutions, to foster collective awareness in society regarding this issue. With an informative and relevant approach, it is hoped that students can make wiser decisions in their lives, especially concerning marriage. The conclusion of this socialization is that education and a good understanding of early marriage can help the younger generation become more intelligent and independent in facing life's challenges.

Keywords: *early-age marriage; education; Social Awareness*

Abstrak

Kegiatan sosialisasi tentang pencegahan pernikahan anak usia dini di SMK YPLP PGRI 1 Makassar bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak buruk pernikahan dini, terutama terhadap pendidikan dan kesejahteraan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyampaian materi oleh narasumber, diskusi interaktif, dan sesi ice breaking, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menarik. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sadar akan konsekuensi negatif dari pernikahan dini dan pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang matang. Kegiatan juga menekankan perlunya dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah dan lembaga pendidikan, untuk menciptakan kesadaran kolektif di masyarakat mengenai isu ini. Dengan pendekatan yang informatif dan relevan, diharapkan siswa dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam hidup mereka, terutama terkait pernikahan. Kesimpulan dari sosialisasi ini adalah bahwa pendidikan dan pemahaman yang baik tentang pernikahan dini dapat membantu generasi muda menjadi lebih cerdas dan mandiri dalam menghadapi tantangan hidup.

Kata Kunci: *Pernikahan Dini; Edukasi; Kesadaran Sosial*

Received: 15 September 2024

Revised: 24 September 2024

Accepted: 10 October 2024

How to Cite: Hernanda, S., Muzawwir, A. A., Masrianti, & Fitri, B. A. (Year). Sosialisasi pencegahan anak usia dini: Menciptakan generasi gemilang dengan mengatakan tidak pada pernikahan usia anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasyiatul Aisyiyah Sulawesi Selatan* Vol 4. No. 2 (page 69-76)

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu fenomena sosial yang hingga kini menjadi tantangan serius dalam pembangunan manusia di Indonesia. Fenomena ini ditandai dengan praktik pernikahan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja sebelum mereka mencapai usia dewasa yang ditetapkan secara hukum dan diakui secara sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), angka pernikahan usia dini di Indonesia masih tergolong tinggi, meskipun berbagai regulasi dan program pencegahan telah digalakkan. Data ini menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya merupakan persoalan individu, tetapi telah menjadi masalah struktural yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, maupun komunitas lokal.

Secara umum, pernikahan dini membawa dampak multidimensional yang signifikan. Pada tingkat individu, anak yang menikah dalam usia muda sering kali mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan, terhambat dalam pengembangan potensi diri, serta menghadapi risiko kesehatan reproduksi yang lebih tinggi. Di tingkat keluarga dan masyarakat, pernikahan dini berkontribusi terhadap siklus kemiskinan antar generasi, meningkatnya angka kekerasan dalam rumah tangga, serta melemahkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Fenomena ini bahkan dapat menghambat capaian pembangunan nasional, khususnya dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama pada tujuan ke-5 (Kesetaraan Gender) dan tujuan ke-4 (Pendidikan Berkualitas).

Dari sisi regulasi, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah progresif dengan merevisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Revisi ini menaikkan batas usia minimal pernikahan bagi laki-laki dan perempuan menjadi 19 tahun. Perubahan ini bertujuan untuk memberikan perlindungan hukum yang lebih kuat terhadap anak-anak dan remaja dari praktik pernikahan yang berisiko. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi regulasi ini masih menghadapi tantangan besar, terutama di daerah-daerah dengan nilai-nilai budaya tertentu yang masih menganggap pernikahan usia muda sebagai suatu keharusan sosial atau solusi atas persoalan ekonomi keluarga.

Dari perspektif faktor penyebab, pernikahan dini dapat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri, emosi yang labil, rasa ingin tahu yang tinggi, serta ketidakmampuan dalam mengambil keputusan jangka panjang secara rasional. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan keluarga, tekanan budaya dan adat istiadat, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta faktor ekonomi yang mendorong keluarga untuk menikahkan anaknya sebagai strategi untuk mengurangi beban tanggungan. Selain itu, perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, memberikan pengaruh baru terhadap perilaku remaja. Paparan terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan usia dan kurangnya literasi digital menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, yang semakin memperbesar risiko perilaku impulsif termasuk keputusan untuk menikah di usia muda (Raya et al., 2023).

Dalam menghadapi kompleksitas persoalan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan holistik. Upaya pencegahan tidak dapat hanya mengandalkan perubahan regulasi, tetapi harus disertai dengan pendidikan publik yang intensif, penguatan kapasitas keluarga, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta peningkatan literasi digital di kalangan

remaja. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi di lingkungan pendidikan formal, yang menjadi wadah strategis untuk membentuk pola pikir dan perilaku remaja secara lebih sistematis. Dalam konteks inilah, mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar mengambil inisiatif untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini di SMK YPLP PGRI 1 Makassar. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif dari pernikahan dini serta mendorong mereka untuk menunda pernikahan hingga mencapai tingkat kesiapan yang memadai. Sosialisasi ini bertujuan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mempertimbangkan keputusan penting terkait masa depan mereka.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini mengedepankan partisipasi aktif siswa, dialog interaktif, serta penyajian studi kasus nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan melibatkan narasumber berkompeten dari berbagai latar belakang, kegiatan ini berupaya memperkaya perspektif siswa tentang pentingnya pendidikan, karier, dan pengembangan diri sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Selain itu, pihak sekolah dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung keberlanjutan pesan-pesan yang disampaikan. Lebih jauh, sosialisasi ini berfungsi sebagai langkah preventif yang bertujuan untuk membangun budaya sekolah yang pro-pendidikan dan sadar risiko sosial. Dengan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan pengambilan keputusan yang baik, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing, menyebarkan nilai-nilai positif tentang pentingnya kesiapan dalam membangun rumah tangga. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menginspirasi pihak-pihak lain untuk mengembangkan program serupa yang lebih luas, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, upaya pencegahan pernikahan dini melalui kegiatan sosialisasi ini merupakan bagian integral dari strategi besar dalam membangun generasi muda Indonesia yang sehat, cerdas, dan produktif. Perjuangan untuk mengurangi praktik pernikahan dini bukanlah tugas yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan komitmen jangka panjang, sinergi lintas sektor, serta konsistensi dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Investasi dalam kesadaran dan pendidikan remaja hari ini merupakan investasi untuk masa depan bangsa yang lebih berkualitas

METODE

Kegiatan sosialisasi tentang Pencegahan Pernikahan Anak Usia Dini dilaksanakan pada Selasa, 1 Oktober 2024, di Aula SMK YPLP PGRI 1 Makassar. Sosialisasi ini merupakan bagian dari Program Kerja Magang Mandiri yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Peserta kegiatan terdiri dari 45 siswa-siswi SMK YPLP PGRI 1 Makassar.

Menurut Prayitno dalam Wastuti & Ramadhani (2022), layanan informasi bertujuan untuk memenuhi kekurangpahaman individu terhadap informasi yang relevan, yang dapat dimanfaatkan untuk perkembangan dan kepentingan hidupnya. Pelaksanaan sosialisasi menggunakan metode ceramah sebagai layanan informasi secara klasikal yang dipadukan dengan kegiatan ice breaking. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi utama kepada peserta, yang kemudian diselingi dengan ice breaking. Ice breaking bertujuan mencairkan suasana agar lebih santai dan nyaman serta

mengembalikan konsentrasi peserta, sehingga mereka lebih mudah menerima informasi (Hidayah TN, 2024).

Kegiatan ini dirancang untuk memberikan wawasan kepada siswa-siswi tentang dampak negatif pernikahan usia dini serta pentingnya pendidikan dan kesiapan hidup sebelum menikah. Dengan layanan informasi yang interaktif, diharapkan siswa dapat memahami bahaya pernikahan dini dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan terkait masa depan. Serta sosialisasi tentang bahaya pernikahan dini juga difokuskan pada dampaknya terhadap kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pemahaman remaja dan masyarakat, serta berkontribusi pada pencegahan pernikahan dini dengan menekankan pada pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan fisik serta mental bagi anak-anak perempuan (Pratiwi A., et al 2022).

Melalui metode yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif, kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membangun kesadaran kritis siswa. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan generasi muda yang lebih sadar akan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri sebelum memasuki jenjang pernikahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi tentang Pencegahan Pernikahan Anak Usia Dini di SMK YPLP PGRI 1 Makassar dimulai dengan sambutan dari ketua panitia, Satriawan Hernanda. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan harapan bahwa acara ini akan memberikan manfaat bagi peserta dan membantu menjaga generasi muda agar memiliki masa depan yang lebih baik. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menunda pernikahan. Harapannya, peserta akan memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Ketua panitia juga menekankan bahwa ini adalah langkah kecil untuk mengurangi pernikahan dini. Ia berharap peserta bisa menjadi agen perubahan di lingkungan mereka masing-masing.

Setelah sambutan dari ketua panitia, acara dilanjutkan dengan sambutan dari Pembina SMK YPLP PGRI 1 Makassar, Bapak Drs. Satrudi. Dalam sambutannya, beliau mengungkapkan rasa terima kasih atas inisiatif yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Satrudi menyadari bahwa pernikahan dini merupakan masalah sosial yang serius di Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat relevan untuk dilaksanakan di lingkungan sekolah. Beliau berharap, kegiatan ini dapat memberikan wawasan baru kepada siswa mengenai dampak dari pernikahan dini. Dukungan penuh diberikan oleh pihak sekolah untuk kegiatan seperti ini, yang diyakini akan memberikan manfaat besar bagi siswa.

Setelah sambutan dari Pembina SMK YPLP PGRI 1 Makassar, acara dilanjutkan dengan pandangan dari Kepala KUA Kecamatan Tamalate, Bapak Muhiddin, S.Ag., M.A. Beliau menjelaskan tentang usia ideal untuk menikah menurut hukum yang berlaku, yaitu usia 19 tahun. Bapak Muhiddin menekankan bahwa menikah pada usia tersebut menunjukkan kematangan fisik dan mental yang diperlukan dalam kehidupan pernikahan. Kematangan emosional menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk menikah. Bapak Muhiddin juga menyoroti dampak negatif yang dapat muncul jika pernikahan dilakukan pada usia dini, baik dari segi kesehatan maupun psikologis. Beliau mengajak siswa untuk memahami hal tersebut agar tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan besar dalam hidup.

Kegiatan sosialisasi ini diresmikan oleh Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Dr. Nur Wahid, S.Sos., M.Si. Dalam sambutannya, beliau menekankan pentingnya pendidikan dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda. Bapak Nur Wahid mengatakan bahwa kegiatan seperti ini dapat membantu siswa membuat keputusan yang bijaksana dalam hidup mereka. Sosialisasi ini bertujuan untuk membuka pikiran siswa terhadap pentingnya menunda pernikahan. Menurut beliau, pendidikan adalah langkah pertama yang penting untuk menciptakan perubahan. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pemicu untuk lebih banyak upaya preventif terhadap pernikahan dini.

Sesi penyampaian materi dimulai dengan pemateri Bapak H. Rusli Efendi, S.Ag., M.H., yang membahas konsekuensi pernikahan dini. Beliau menjelaskan bahwa pernikahan dini dapat menghambat pendidikan, khususnya bagi perempuan yang harus berhenti sekolah. Dampak jangka panjangnya adalah perempuan tersebut akan terjebak dalam kemiskinan dan kurangnya peluang untuk meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, pernikahan dini juga dapat berdampak buruk terhadap kesehatan, seperti komplikasi saat melahirkan pada usia muda. Bapak Rusli juga menekankan bahwa pernikahan dini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga masyarakat secara luas. Oleh karena itu, sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak-dampak tersebut.

Selain dampak sosial dan ekonomi, Bapak Rusli juga menjelaskan dampak psikologis dari pernikahan dini. Pernikahan pada usia muda dapat mempengaruhi kesehatan mental pasangan, terutama bagi remaja yang belum cukup matang untuk menghadapinya. Stres, kecemasan, dan perasaan tertekan sering kali muncul pada pasangan muda yang terikat dalam pernikahan dini. Dalam banyak kasus, pernikahan dini juga mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga karena ketidakmampuan pasangan untuk berkomunikasi dengan baik. Dengan memahami dampak-dampak ini, diharapkan siswa dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana. Mereka diharapkan mampu menunda pernikahan hingga merasa benar-benar siap.

Kegiatan ini juga menyertakan sesi interaktif di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Siswa aktif bertanya mengenai topik-topik yang mereka anggap relevan dengan kehidupan mereka, seperti masalah hak-hak anak, dampak sosial pernikahan dini, dan pentingnya pendidikan. Diskusi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dan mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Siswa juga diajak untuk melihat pernikahan dini sebagai suatu isu yang harus diatasi bersama-sama, baik oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui dialog ini, siswa merasa lebih terlibat dalam topik yang sedang dibahas.

Melalui diskusi tersebut, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai usia yang lebih matang. Mereka juga mulai memahami bahwa pendidikan adalah faktor kunci yang dapat membantu mereka untuk memiliki masa depan yang lebih baik. Diskusi ini mengubah pandangan mereka tentang pernikahan dini dan mendorong mereka untuk memprioritaskan pendidikan terlebih dahulu. Banyak siswa yang mengungkapkan kekhawatiran mereka mengenai masa depan jika mereka menikah di usia muda. Oleh karena itu, diskusi ini menjadi momen penting

untuk menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan siswa. Kegiatan ini berhasil memberikan wawasan yang lebih luas dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Mahasiswa sebagai fasilitator dalam kegiatan ini berperan penting dalam menjembatani teori dan pengalaman. Mereka mampu menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Mahasiswa juga berbagi pengalaman pribadi dan cerita nyata yang relevan dengan topik pernikahan dini, sehingga siswa dapat melihat dampak langsung dari keputusan tersebut. Dengan pendekatan yang lebih personal dan dekat, mahasiswa berhasil mengubah pandangan siswa tentang pentingnya menunda pernikahan. Mereka menjelaskan bahwa menunggu sampai benar-benar siap adalah cara terbaik untuk memastikan kualitas hidup yang lebih baik. Mahasiswa memberikan contoh bahwa pernikahan bukanlah tujuan akhir, tetapi bagian dari perjalanan hidup yang memerlukan persiapan matang. Pendidikan dan sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini berperan penting dalam menurunkan angka pernikahan anak di masyarakat, dengan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak negatif pernikahan dini terhadap kehidupan dan kesehatan anak (Fitriani, R., & Iskandar, M. 2023)

Sesi ice breaking juga dilakukan untuk membuat suasana lebih santai dan menghindari kejenuhan selama kegiatan. Ice breaking membantu siswa untuk tetap fokus dan terlibat aktif dalam setiap sesi. Aktivitas ini berfungsi untuk meningkatkan energi siswa dan mempersiapkan mereka untuk menerima materi dengan lebih baik. Selain itu, ice breaking membuat peserta merasa lebih nyaman dan terbuka selama diskusi. Metode ini efektif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan sosialisasi tidak terasa membosankan. Kegiatan ini juga menghilangkan rasa canggung, yang memungkinkan peserta untuk berinteraksi lebih bebas.

Kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang interaktif dan edukatif. Setiap materi yang disampaikan diselingi dengan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, memberikan pendapat, dan berdiskusi. Narasumber dengan sabar menjawab pertanyaan dari siswa, memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai topik-topik yang dibahas. Siswa juga didorong untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka dengar dan mengaitkannya dengan situasi yang ada di sekitar mereka. Diskusi ini memberi ruang bagi siswa untuk saling belajar satu sama lain dan dapat mencegah mereka dari terjerumus dalam praktik tersebut yang dapat merugikan masa depan mereka (Kusumaningtyas, et. al, 2023). Semua pertanyaan yang diajukan dihargai dan dijawab dengan penuh perhatian.

Pada akhir sesi, kegiatan ini diakhiri dengan penutupan yang menyimpulkan pesan-pesan utama yang telah dibahas. Ketua panitia, Satriawan Hernanda, mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, baik narasumber, mahasiswa, dan pihak sekolah. Ia juga mengingatkan siswa untuk terus berpikir kritis dan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan hidup yang mereka ambil. Pesan utama dari sosialisasi ini adalah untuk menunda pernikahan hingga mencapai usia yang cukup matang secara fisik dan mental. Semua peserta diharapkan membawa pulang pengetahuan dan kesadaran yang baru untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Dengan berakhirnya acara, peserta diharapkan bisa menjadi agen perubahan yang baik di masyarakat.

Keterlibatan banyak pihak dalam kegiatan ini menciptakan sinergi yang kuat. Pihak sekolah memberikan ruang dan dukungan penuh terhadap kegiatan ini, yang menunjukkan komitmen mereka dalam mendidik siswa agar lebih siap menghadapi tantangan hidup. Mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Makassar juga berperan

penting dalam menyampaikan materi dan menjadi fasilitator yang baik. Keterlibatan semua pihak ini menjadikan acara sosialisasi lebih bermakna dan efektif.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan pernikahan anak usia dini di SMK YPLP PGRI 1 Makassar berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak buruk pernikahan dini. Para siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga usia pernikahan yang tepat agar dapat meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul. Kegiatan ini juga memberi mereka wawasan tentang bagaimana pernikahan dini dapat mempengaruhi masa depan mereka, baik dalam segi pendidikan maupun kesejahteraan. Dengan pendekatan yang informatif dan relevan, siswa diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana di masa depan. Program ini merupakan upaya penting untuk mengedukasi generasi muda agar lebih peduli terhadap isu pernikahan dini.

Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menyukseskan upaya ini. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kesuksesan program pencegahan pernikahan dini. Diharapkan, generasi muda dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan terkait pernikahan dan fokus pada pendidikan. Dengan fokus yang lebih besar pada pendidikan dan pengembangan diri, mereka diharapkan dapat meraih masa depan yang lebih gemilang. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas, mandiri, dan siap menghadapi tantangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah TN, F. L. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam Meningkatkan Semangat Bermain Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.37985/murhu.m.v5i2.980>
- Raya, J., Karangsalam, B., Banyumas, K., & Tengah, J. (2023). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *WIKUACITYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1), 44 – 49. <https://doi.org/10.56681/wikuacitya.v2i1.50>
- Wahyuni, H., Sukasih, A., Sulastri, A., Silaban, D. M., Aida, E. F., & Samudra, W. (2023). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Di Sma Negeri 2 Batang Hari. *Journal of Community Service (JCOS)*, 1(3), 89–94. <https://doi.org/10.56855/jcos.v1i3.362>
- Wastuti, S. N. ., & Ramadhani, N. S. (2022). Mendidik Toleransi Beragama Siswa. Analisis Tentang Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Film. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3 (2), 101–113. <http://jurnal.staisumateramedan.ac.id/fitrah>
- Fitriani, R., & Iskandar, M. (2023). Pengaruh Pendidikan dan Sosialisasi tentang Bahaya Pernikahan Dini Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Anak. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 112–118. <https://doi.org/10.31092/jpm.v6i1.125>
- Kusumaningtyas, R., & Amalia, D. (2023). Meningkatkan Kesadaran Remaja terhadap Dampak Pernikahan Dini melalui Sosialisasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kewarganegaraan*, 9(2), 47-55. <https://doi.org/10.33117/jpsk.v9i2.121>
- Pratiwi, A., & Setiawati, D. (2022). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini dan Dampaknya terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 69–74. <https://doi.org/10.14412/jkm.v12i1.345>